



## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. (Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pembaharuan kurikulum sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dikarenakan, apabila tidak dilakukan suatu pembaharuan maka akan membuat proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia akan mengalami keterlambatan dengan pendidikan negara lain.

Dengan seiringnya kemajuan zaman, apabila masih menggunakan metode kurikulum yang lama mungkin kurang relevan lagi sehingga dengan adanya pembaharuan kurikulum maka dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat mencapai tujuan nasional yang ditetapkan. Pembaharuan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu bangsa.

Kurikulum ialah suatu komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan formal atau dikenal sebagai sistem persekolahan. Didalamnya terdapat rencana pembelajaran yang mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan sesuai kebutuhan masyarakat. Pembaharuan kurikulum ini merupakan hal yang penting dilakukan pe-

merintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017).

Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Fatih et al., 2022)

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang lumayan besar dalam dunia pendidikan. Pada saat ini, kurikulum merdeka belajar hanya dijadikan opsi dalam dunia pendidikan, karena kemendikbudristek sedang melakukan sosialisasi terlebih dahulu supaya kurikulum merdeka ini bisa

menjadi kurikulum nasional. Sehingga kurikulum merdeka belajar ini tidak harus diterapkan di semua sekolah. (Rahmadhani et al., 2022).

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir perubahan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan Kurikulum baru yang disebut dengan Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/ kota yang ada di Indonesia (Rahayu et al., 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. (Daga, 2021)

Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, 2022). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu me-

wujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. (Ariga, 2022).

Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa.

Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya pendidikan yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi tanggung jawab dan kesadaran Bersama (Ainia, 2020).

Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran.

Dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembel-

jaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain (Sibagariang et al., 2021).

Dan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi acuan yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmenya. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Oleh karena itu dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila meru-

pakan petunjuk bagi pendidik dan peserta didik sehingga semua pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila yakni bahwa setiap pelajar Indonesia itu harus memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dalam menentukan elemen-elemen yang ada dalam sebuah kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, dan mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Jadi untuk mewujudkan program merdeka belajar ini pemerintah membuats suatu program yang dinamakan sebagai guru penggerak yaitu untuk menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dalam pembelajaran merdeka belajar. (Sibagariang et al., 2021).

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu untuk beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku terutama dalam perubahan kurikulum. Meskipun dalam penerapannya sudah tentu pasti memiliki beberapa masalah dikarenakan Kurikulum Merdeka Belajar ini masih terbilang baru dan belum semua sekolah di jenjang sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini pembelajaran sangat ditentukan oleh guru sehingga guru-guru harus keluar dari zona nyaman mereka atau mengubah paradigma dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajar-

an yang lebih kreatif karena tujuan akhir kegiatan pembelajarannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Jadi guru harus memahami makna dan dimensidimensi yang ada didalam Profil Pelajar Pancasila agar tidak salah dalam menafsirkannya ke dalam kegiatan setiap peserta didik.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/HK.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak memutuskan Menetapkan Sekolah Dasar pelaksana Program Sekolah Penggerak, sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam Keputusan ini. (Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/HK. 00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, n.d.).

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada SMAN 7 Medan ada beberapa problematika yang dihadapi guru kelas I dan IV dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan

penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan didalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka Belajar ini baru saja diterapkan di Indonesia yang mana sebelumnya menerapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka menjadi urgen diterapkan sebagai langkah pemulihan pasca covid-19 yang menyisakan banyak problem seperti : 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) guru kurang menguasai IT, 3) kurangnya interaksi sosial, 4) sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, 5) beban tugas siswa terlalu banyak, 6) berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, 7) kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua (Wibowo, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini sehingga referensi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar ini pun masih sedikit terutama pada jenjang pendidikan menengah atas.

Dalam pelaksanaannya saja masih ada guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembe-

lajaran dan mengembangkan secara mendalam materi yang menarik dan menyenangkan sehingga guru harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai petunjuk arah bagi sistem pendidikan di Indonesia termasuk pembelajaran, program, kegiatan dan asesmen. Dengan demikian menimbulkan beberapa kebingungan bagi guru dalam menerapkan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini pastilah menimbulkan beberapa problematika yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka Saputri, Nuriyani Dwi Saputri (2021), yang berjudul "Hambatan Guru Sekolah Dasar Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19" menunjukkan bahwa terdapat empat kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yaitu dalam Alur Tujuan Pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak yang singkat dan minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak (Rahayu et al., 2021).

Penelitian Fitria Nurulaeni dan Aulia Rahma dengan judul "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika" diketahui bahwa Berbagai masalah yang muncul dari berbagai faktor tidak hanya dari siswa itu sendiri, namun juga termasuk dari guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan, kurang-

nya pemanfaatan media pembelajaran, dan pengajaran yang monoton (Nurulaeni & Rahma, 2022).

Penelitian tersebut pada dasarnya membahas tentang hambatan-hambatan penerapan kurikulum merdeka akan tetapi terdapat perbedaan, jika penelitian di tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai konsep merdeka belajar dari sisi manajemen waktu dan ruang di Era Pandemi Covid-19, sedangkan pada penelitian yang penulis bahas pada artikel ini berfokus pada masalah guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SMAN 7 Medan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu: Pertama, bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan? Kedua, bagaimana problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan? Ketiga, bagaimana upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan.

Adapun tujuan penelitiannya yaitu: Pertama, untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan. Kedua, untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan. Ketiga, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SMA di SMAN 7 Medan.

## METODOLOGI

Dalam merumuskan dan mencari hasil dari pembahasan ini, maka penulis memakai me-

tode penelitian yakni deskriptif kuantitatif yakni model penelitian yang didasarkan untuk menggambarkan secara objektif mengenai jumlah dalam bentuk angka-angka agar mengetahui permasalahan yang ada.

Penelitian ini adalah deskriptif, sengaja penulis terapkan sebab ingin mengetahui untuk kemudian menjelaskan mengenai Problematika Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 7 Medan. Terdapat dua jenis data yang penulis butuhkan untuk menunjang penelitian ini yakni data yang bersifat primer serta data yang bersifat sekunder.

Data primer ialah data yang diperoleh penulis langsung dari sumbernya yakni penulis melakukan wawancara pada beberapa guru PPKn di SMAN 7 Medan dan membrikan kuesioner kepada 35 siswa/siswi kelas X MIPA 7. Sedangkan perolehan data sekunder yakni penulis mendapatkannya dari penelitian sebelumnya, yang bisa penulis dapatkan dari berbagai sumber, yakni buku-buku, jurnal, laporan dan karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Sumber data yang diperoleh penulis yakni merupakan sumber dari guru PPKn yang telah mengimplikasikan kurikulum Merdeka Belajar dalam sekolah tempatnya mengabdikan. Maka peneliti ingin mencari tahu problematika guru dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar terkhusus pada guru PPKn.

Adapun instrumen atau alat yang penulis gunakan dalam rangka memperoleh data pada penelitian ini ialah dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner atau angket adalah metode dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkai pertanyaan yang tertulis pada para responden (Widyoko, 2016).

Wawancara merupakan instrumen pe-

nelitian yang berpedoman pada pertanyaan secara sistematis dan sudah disiapkan oleh peneliti (Evanita, 2013). Data serta informasi yang di dapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif presentasi, yakni dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dan dikali 100%, dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

dimana: p = Nilai persentase yang dicari; f = Frekuensi, yaitu banyaknya nilai pada setiap kategori data; n = Sampel, yaitu jumlah sampel.

Berdasarkan persentase jawaban responden yang akan datang, sebagai berikut.

0 s.d. 59% = Cukup Baik

60 s.d. 79% = Baik

80 s.d. 100% = Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA di SMA Negeri 7 Medan

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kurikulum terbaru yang telah diresmikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia serta diterapkan disetiap satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan tinggi. Untuk di tahun pertama ini, kurikulum merdeka belajar masih diterapkan di tingkat PAUD, kelas 1 SD, Kelas 7 SMP, dan kelas 10 SMA. Kurikulum merdeka belajar ini juga merupakan lanjutan dari kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan dalam ranah pendidikan di Indonesia.

Penerapan kurikulum merdeka belajar ini dilaksanakan guna untuk memerdekakan peserta didik dalam memilih pelajaran yang diminatinya sesuai dengan potensi yang ada

padanya. Oleh karena itu, kurikulum ini dianggap efektif dan efisien untuk dilaksanakan serta lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Disamping itu, selain mementingkan akademik, kurikulum ini juga mementingkan keterampilan dan karakter sebagai output hasil belajarnya. Guru sebagai pendidik yang profesional harus mampu berperan sebagai komunikator dan fasilitator bagi peserta didik di dalam kelasnya. Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa sebagaimana yang dinyatakan oleh Martinis Yamin (2007) bahwa mereka berperan sebagai komunikator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan nonverbal. Maka sebagai guruyang profesional, pendidik diharuskan untuk dapat memahami teknologi dengan baik. Sehingga menjadi bekal dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti yang kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu pendidikan yang kurang diminati oleh siswa dikarenakan penyampaian materi yang hanya berfokus pada ceramah oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada Pra tindakan masih belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-tes pra tindakan siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan lebih dari 1 (satu) siklus. Jika hasil tes yang dilakukan pada siklus pertama menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, maka penulis dapat melanjutkan lagi ke siklus ke dua dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik ketika Kurikulum Merdeka Belajar diguna-

kan, khususnya dengan berfokus pada kepribadian, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berpikir secara mandiri ketika menentukan elemen-elemen kurikulum. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang menantang peserta didik untuk menggunakan pemikiran kritis dalam pemecahan masalah, dan harus mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang lain. Maka, dalam rangka mewujudkan program pembelajaran merdeka ini, pemerintah membentuk program yang disebut dengan guru penggerak, yaitu memobilisasi guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru pembelajaran mandiri.

### **Problematika Guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA di SMA Negeri 7 Medan**

Dikutip dari kompasiana.com, "mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dari tingkat SD sampai SMA memang terkesan mapel ini kurang diminati oleh para peserta didik, selain karena materinya banyak dan menuntut hafalan, kurangnya penggunaan media dalam menyampaikan materi". Demikian juga halnya dengan yang terjadi di SMA Negeri 7 Medan yang kurang meminati mata pelajaran PPKn. Faktor terbesar dari kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang sehingga siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar.



Rendahnya mutu pendidikan pembelajaran dapat dilihat dari kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang kurang memadai, minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang rendah akan menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Jika siswa tidak memiliki minat dalam belajar, maka akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda memerlukan penanganan yang berbeda pula, termasuk dalam hal menumbuhkan minat belajarnya. Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah.

Dilihat dari perkembangan teknologi saat ini, Guru PPKn yang profesional itu tentunya tidak hanya terpaku pada keahlian dan kemahiran saja, akan tetapi lebih menuju pada perilaku, moralitas, dan panggilan jiwa untuk mengabdikan dan menjadi guru yang seutuhnya. Dalam pengimplementasian oleh guru PPKn di SMA Negeri 7 Medan di era ini harus terlihat nyata bukan sekedar teori yang ditulis oleh pemerintah, dan kemudian hanya menjadi sebuah landasan belaka tanpa ada penerapan.

Tabel 1. Angket Kepada Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frek	Persentase	Kategori
1.	Dalam setiap pembelajaran PPKn, anda memberikan arahan yang baik?	Ya	35	100%	Sangat Baik
		Tidak	0	0%	
2.	Apakah saat mengajar, guru PPKn memberikan kebebasan berpendapat bagi seluruh siswa?	Ya	30	85%	Sangat Baik
		Tidak	5	15%	
3.	Pada saat mengajar apakah guru PPKn menggunakan perangkat ajar berupa bahan ajar seperti buku ataupun modul?	Ya	35	100%	Sangat Baik
		Tidak	0	0%	

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frek	Persentase	Kategori
4.	Pada saat mengajar, apakah model pembelajaran yang dibawakan guru PPKn menyenangkan?	Ya	20	57%	Cukup Baik
		Tidak	15	43%	
5.	Guru PPKn memiliki kedekatan dengan siswa didalam dan diluar ruangan	Ya	30	85%	Sangat Baik
		Tidak	5	15%	
6.	Pada saat mengajar, apakah guru PPKn memiliki kreativitas yang membangun semangat anda untuk mengikuti pelajaran?	Ya	19	54%	Cukup Baik
		Tidak	10	46%	
7.	Guru memberikan sanksi kepada peserta didik apabila tidak mengerjakan tugas/pelanggaran lainnya?	Ya	35	100%	Sangat Baik
		Tidak	0	0%	

Berdasarkan analisis dari hasil kuesioner tersebut, maka diketahui bahwa problematika yang dialami guru di SMAN 7 Medan pasca diberlakukannya kurikulum Merdeka Belajar terdapat pada saat mengajar, model pembelajaran yang dibawakan guru kurang menyenangkan yakni sebanyak 43% peserta didik menyatakan tidak menyenangkan dan 57% menyatakan model pembelajaran yang dibawakan guru menyenangkan. Guru memiliki kreatifitas yang membangun semangat dalam pembelajaran, terdapat 46% peserta didik yang menyatakan tidak dan 54% menyatakan iya. Untuk lebih jelasnya mari kita bahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut ini.

Tantangan ataupun problematika yang terjadi di SMA Negeri 7 Medan ditengah berjalannya kurikulum merdeka belajar ini tidak semestinya disebabkan oleh Guru namun juga dari siswa-siswi yang menerima pembelajaran tersebut. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh Guru PPKn dalam menerapkan kurikulum merdeka di era perkembangan teknologi ini adalah kompetensi yang kurang memadai akibat seminar pelatihan yang masih kurang

dalam menjalankan tugas dan kewajiban ditengah kurikulum merdeka belajar ini. Padahal sudah kitaketahui jelas bahwasanya di era perkembangan teknologi yang pesat ini menjadikan peserta didik lupa diri akan status nya sebagai seorang anak dan seorang pelajar.

Perkembangan teknologi yang kian membawa dampak negatif bagi peserta didik menjaditantang yang besar bagi sektor pendidikan terutama bagi guru terlebih Guru mata pelajaran PPKn. Karena dalam teori penerapan kurikulum merdeka ini harus mengedepankan kemerdekaan bagi setiap orang yang berperan dalam dunia pendidikan, serta mengedepankan pengembangan keterampilan dibarengi dengan karakter yang baik. Namun dengan teknologi yang telah banyak meracuni pelajar, terkadang timbul banyak perlawanan dari para peserta didik terhadap ajaran yang diberikan Guru. Meskipun sebenarnya perkembangan teknologi juga berdampak positif bagi peserta didik, namun jika di analisa secara umum, dampak negatif lebih menggerogoti.

### **Upaya Guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA di SMA Negeri 7 Medan**

Pada proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai sarana. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan daripada tanpabantuan media (Dela, 2011). Media pembelajaran memiliki beberapa nilai praktis diantaranya: 1. Me-

dia pembelajaran dapat mengatasi perbedaan pengalaman siswa, 2. Media pembelajaran dapat membangkitkan semangat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi serta merangsang kegiatan siswa dalam belajar, 3. Media pembelajaran dapat mempengaruhi abstraksi, 4. Media pembelajaran dapat memperkenalkan, memperbaiki, meningkatkan, dan memperjelas pengertian konsep dan fakta, 5. Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia, 6. Media dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, 7. Media dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas.

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang efektif dan memaksimalakan tujuan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru me-

ngolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran.

Tabel 2. Wawancara dengan Guru

NO	Pertanyaan
1	Bagaimana sebenarnya sistem pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?
2	Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar, Apa saja problematika yang bapak/ibu hadapi pada saat mengajar di kelas?
3	Bagaimana tindakan yang bapak/ibu guru dalam mengatasi problematika dan tantangan yang dihadapi ?
4	Apakah siswa berperan aktif saat pembelajaran berlangsung?
5	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan?

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di SMAN 7 Medan belum optimal. Dapat disimpulkan juga bahwa faktor penghambat tidak tercapainya pembelajaran adalah berasal dari guru dan siswa. Di sekolah SMAN 7 Medan ini juga telah disediakan proyektor di setiap kelas yang bertujuan untuk mengenalkan materi secara audio-visual. Namun, meskipun telah ada media seperti proyektor tersebut, guru harus mampu menggunakannya dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hal diatas dapat disimpulkan penulis tentu saja melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA N 7 Medan. Sistem pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belum sepenuhnya dapat diterapkan, karena dengan memerdekakan pelajar, kadang kala menjadi tekanan besar terhadap guru untuk lebih siaga akan segala tindakan peserta didiknya terutama di era revolusi industri 4.0 ini. Sistem pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan akademik namun juga potensi dan bakat lainnya, yang tentunya mengu-

tamakan moral dan etika. Kurikulum merdeka belajar ini, bukan saja tentang memerdekakan pelajar saja, akan tetapi guru yang sebagai tenaga pendidik memiliki kemerdekaan dalam berekspresi. Dalam sistem kurikulum merdeka belajar ini, guru dituntut supaya lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar di kelas ataupun diluar kelas.

Dengan sistem kurikulum yang demikian, tidak lah mudah bagi seorang guru untuk dapat merangkul seluruh peserta didiknya, karena bila dihitung dalam satu kelas saja terdiri dari 35 kepala yang harus dirangkul, padahal di sekolah tersebut bukan hanya terdiri dari 1 kelas. Oleh karena itu, problematika sering kali terjadi, terutama bila dibandingkan dengan kurikulum pembelajaran yang lalu, para pelajar tidak begitu bebas untuk menggunakan HP pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, akan tetapi pada kurikulum ini, pelajar dengan kebebasannya menggunakan HP pada saat pembelajaran berlangsung, dengan alasan supaya lebih mempermudah mencari refensi lain dari google. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi yaitu, pelajar lebih fokus dengan HP nya masing-masing dan sering kali tidak menghiraukan apa yang diajarkan oleh guru, dan hal itu juga yang dapat menguras moral para pelajar. Karena tentu saja kita ketahui, sarana-prasarana yang memadai tidak lah cukup dalam proses pembelajaran bila tidak dibarengi dengan etika ataupun moral.

Jika berbicara tentang tindakan, guru hanya selalu melakukan pendekatan kepada murid, dan dengan pendekatan itu, guru lebih mengenali karakteristik daripada murid, sehingga dengan demikian, dengan sendirinya guru tentu saja akan menemukan apa kegemaran dan kesukaan yang dikehendaki murid. Oleh karena itu, guru dapat menentukan sikap yang ba-

gaimana yang harus diterapkan di kelas itu, dan metode pembelajaran yang seperti apa yang dapat diterima dengan mudah, tanpa menimbulkan kebosanan, dan dapat merangkul semua peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran itu.

Hal seperti di atas juga lah yang menjadikan peserta didik untuk dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik dapat di gali, bilamana metode pembelajaran itu tidak monoton, sehingga pada setiap pertemuannya juga, guru mengupayakan menggunakan metode yang berbeda yang disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik murid yang mengikuti pembelajaran itu.

Oleh karena itu, pelatihan penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras terhadap setiap guru harus dimaksimalkan guna meningkatkan kualitas hasil belajar. Semoga segala upaya yang telah diberikan dapat membantu proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

## SIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program belajar mandiri yang berfokus pada kepribadian, pengalaman, latar belakang, cara pandang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan belajar peserta didik. Untuk merealisasikan program ini, pemerintah membentuk program yang disebut dengan guru penggerak, yaitu memobilisasi guru untuk menjalankan tugasnya sebagai guru pembelajar mandiri. Guru PPKn yang profesional tidak hanya terpaku pada keahlian dan kemahiran, tetapi lebih kepada perilaku, moralitas, dan panggilan jiwa untuk mengabdikan dan menjadi guru seutuhnya. Tantangan terbesar yang dihadapi Guru PPKn dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri di

era perkembangan teknologi ini adalah kompetensi yang belum memadai akibat pelatihan-pelatihan seminar yang masih kurang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin memberikan dampak negatif bagi peserta didik menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama bagi para guru khususnya guru mata pelajaran PPKn.

Penerapan kurikulum mandiri ini harus mengedepankan kemandirian bagi setiap orang yang berperan dalam dunia pendidikan, serta mengutamakan pengembangan skill yang dibarengi dengan karakter yang baik. Namun, dengan teknologi yang sudah banyak meracuni para pelajar, terkadang banyak terjadi resistensi dari para pelajar terhadap ajaran yang diberikan oleh guru. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan lebih dari satu siklus untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Apabila hasilnya belum memuaskan, penulis dapat melanjutkan ke siklus dua. Guru harus mampu berperan sebagai komunikator dan fasilitator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal, serta memahami teknologi untuk memastikan hasil yang maksimal.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik dan dalam keadaan sehat. Dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen Jamaluddin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu karena telah membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah karena telah mengizinkan dan membantu penulis untuk meneliti sekolah SMAN 7 MEDAN.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua kami karena selalu memberikan dukungan baik secara materiil, spiritual kepada penulis selama kuliah sehingga artikel dan tugas lainnya dapat terselesaikan dengan baik. Dan yang terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penulis yang membantu dan memberi semangat dalam penulisan artikel ini.

Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dengan kemampuan yang ada dalam menyelesaikan artikel ini agar mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Namun penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat menghargai kritik dan saran yang dapat membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini bermanfaat bagi setiap orang yang membaca artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2018). Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan). [Doctoral Dissertation] UIN Sumatera Utara.
- Azzahra, N. F., & Gumindari, S. (2021). Pengaruh Kepribadian dan Perilaku Etis Guru pada Integritas Guru SMPT Riyadul Mubarak Dalam Mengajar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 241-247.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394-408.
- Purwadhi, P. (2018). Peranan Etika Profesi Pendidik dalam Mewujudkan Karakter Bangsa. *ATIKAN*, 8(2), 141-150.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan profesi keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Press.
- Syahputri, A., Aliyyah, R.R. (2022). Profesi Keguruan: Etika Profesi Guru. Bogor. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/361717681\\_PROFESI\\_KEGURUAN\\_Etika\\_Profesi\\_Guru](https://www.researchgate.net/publication/361717681_PROFESI_KEGURUAN_Etika_Profesi_Guru)
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windyani, T. (2020). *Profesi Kependidikan (Kajian Konsep, Aturan dan Fakta Keguruan)*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.